

kesatuan kontemplasi dan
karya perutusan



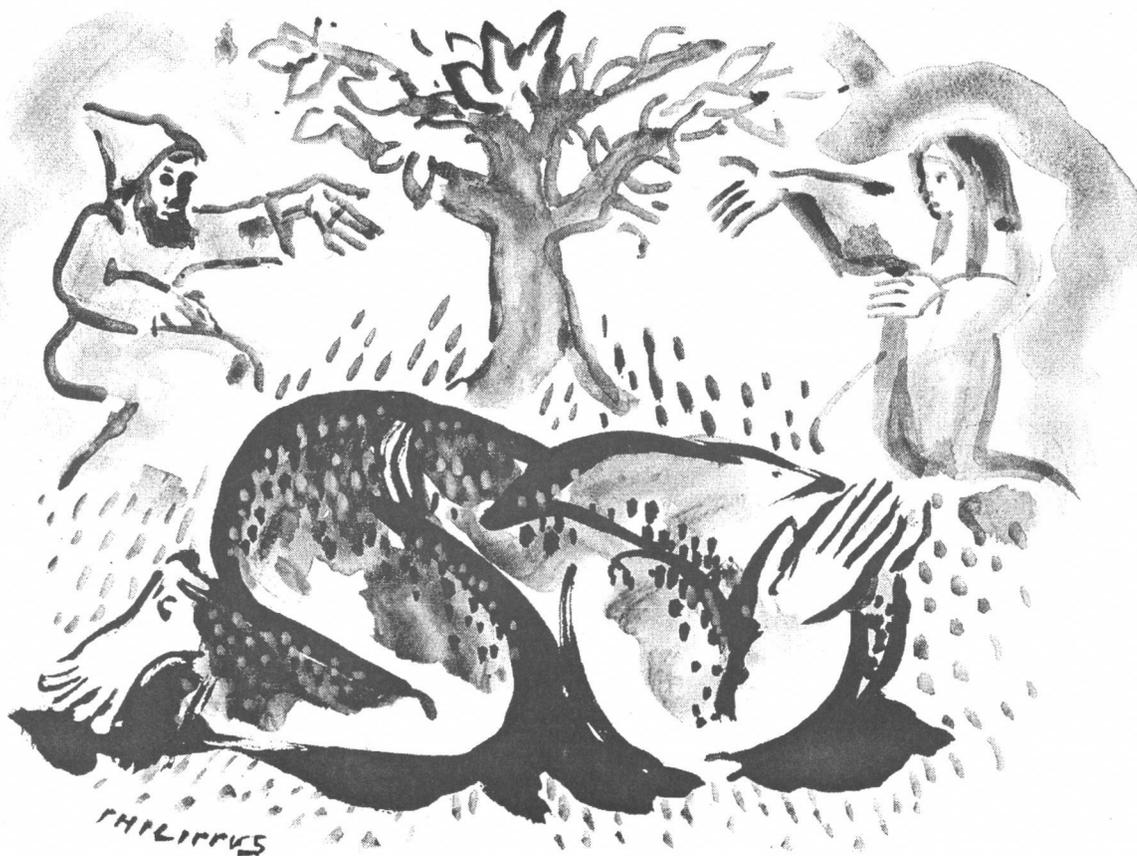
DAFTAR ISI

SEPERTI SUARA ALLAH SENDIRI	3
A. PENGANTAR	4
B. TINJAUAN	4
C. INFORMASI	5
1. ARTI KATA KONTEMPLASI PADA FRANSISKUS DAN KLARA	5
2. FRANSISKUS: “JANGANLAH KITA MENGINGINKAN SESUATU YANG LAIN SELAIN...”	5
3. KLARA: “DENGAN SEBULAT HATI...”	7
4. MENARIK DIRI: MENINGGALKAN DUNIA DI TENGAH DUNIA	8
5. “HIDUP BAGI DIA YANG WAFAT UNTUK SEMUA”	10
6. DUNIA SEBAGAI BIARA: KONTEMPLASI SEBAGAI MISI	11
7. MEMBAWA BILIK PERTAPAAAN KE MANA-MANA	13
8. “MELEBIHI PERTAPAAAN”: KONTEMPLASI SEBAGAI KENYATAAN HIDUP	14
9. MENJELAJAHI DUNIA SECARA KONTEMPLATIF	14
10. MEMILIKI ROH TUHAN: DOA DAN PENYERAHAN	14
KESIMPULAN	16
D. PELATIHAN	17
E. PENERAPAN	
F. KEPUSTAKAAN	
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR ILUSTRASI	

*F*ransiskus sejak awal sangat terpesona oleh rahasia Allah. Ia dapat mengundurkan diri berjam-jam untuk berdoa dan bermeditasi. Tidak ada seorang pun dan apa pun yang dapat menggangukannya kendati ia telah memutuskan untuk hidup di dunia. Ia mau hidup miskin dengan orang miskin, mewartakan kerajaan Allah dan merangkul orang kusta. Waktu ia melihat wajah Klara yang bersinar dan wajah saudari lain di San Damiano yang mengasingkan diri dari dunia, maka muncul berbagai pertanyaan: bukankah lebih baik ia juga mengundurkan diri dari dunia dan kerumitannya? Bukankah lebih baik hidup di Carceri atau tempat sepi lainnya, menghindari dari kesibukan dan masalah manusia? Bukankah lebih baik

hanya mengenal Allah dan sujud menyembah pada-Nya? Fransiskus lalu bertanya kepada Klara saudarinya dan Saudara Silvester. Keduanya menjawab Fransiskus: bahwa Tuhan memanggilnya bukan hanya untuk keselamatan dirinya semata. "Engkau harus menjelajah dunia, engkau tidak boleh mengundurkan diri; manusia membutuhkanmu. Engkau harus berbuat seperti yang Tuhan perbuat; berziarah di dunia agar kehadiran-Nya dapat dirasakan."

Jawaban dari dua orang yang dikasihinya ini bagi Fransiskus dirasakan seperti suara Allah sendiri. Maka Fransiskus menyerah kepada nasib dunia, menyerahkan diri secara total kepada Allah, dan masuk dalam kekhawatiran manusia (bdk Fioretti 16; LegMaj XII:1dst).



A. PENGANTAR

Semua orang merindukan persatuan, kegembiraan bersama yang mewujudkan kasih. Namun, ternyata semuanya itu tidak dapat dialami. Manusia mengalami kehidupan tanpa arti. Karenanya ia berusaha untuk memaknai arti kehidupannya dengan segala cara dan segenap kekuatan. Namun ia tersesat. Kenyataan ini ternyata membias juga dalam dunia kehidupan kaum biarawan dan biarawati.



Dilandasi situasi semacam ini kita membutuhkan arah, dengan kata lain kontemplasi. Pada zaman prakristen yang dimaksudkan dengan kontemplasi adalah kegiatan imam zaman dahulu yang ingin memahami kehendak dewa-dewi. Mereka memandang langit yang diberi batas tertentu. Dalam batas itu imam memperhatikan gaya dan arah terbang burung. Dari gerak itulah mereka membaca kehendak dewa-dewi dan menafsirkannya untuk kehidupan sehari-hari.

Dalam tradisi kristiani, kontemplasi berarti: "memandang Allah" yang menyatakan diri dalam alam semesta, dalam sejarah dan dalam perwahyuan, untuk dapat menemukan orientasi hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Sekarang kita menemukan kembali apa yang telah dialami oleh para mistikus. Kontemplasi berarti membuka diri serta berdiam diri di hadapan Yang Ilahi dan mengarahkan seluruh diri dan kekuatan dengan roh dan jiwa kepada kehadiran Allah.

Fransiskus dan Klara dari Asisi mewujudkan keduanya: berorientasi pada kehendak Allah dan perwahyuan-Nya serta "bisu" dalam semua bahasa tentang rahasia Allah yang mereka alami secara nyata dan dekat dalam hubungan pribadi yang menyentuh. Serentak mereka ingin membawa seluruh dunia ke dalam gerak kehendak Allah. Bagi mereka kontemplasi dan karya perutusan (= misi) adalah dua sisi dari kenyataan yang sama.

B. TINJAUAN

Semua yang kita ketahui dari Fransiskus dan Klara tentang kontemplasi memiliki begitu banyak segi sehingga pasti akan sulit untuk memberikan hanya beberapa catatan saja. Setelah memberi sedikit penjelasan tentang pengertian kontemplasi, akan diuraikan bahwa baik Fransiskus maupun Klara tidak menginginkan sesuatu yang lain selain menjadi manusia

kontemplatif. Dengan cara yang khas masing-masing mereka menarik diri dari dunia, tetapi tidak dari dunia sebagai ciptaan Tuhan, juga tidak dari dunia kemanusiaan yang berdosa, karena mereka sendiri juga orang berdosa.

Dalam pertemuan dengan Yesus, Fransiskus dan Klara dengan cara masing-masing menemukan bahwa aksi termasuk dalam kontemplasi



kristiani. Mereka ingin hidup “bagi Dia yang meninggalkan untuk semua” (1Cel 35). Dapat disimpulkan bahwa tidak ada batas tembok antara biara dan dunia. “Dunia adalah biara kita.” Mengarahkan diri kepada Allah dan kepada dunia merupakan suatu kesatuan yang terkait, yang tidak dapat dipisahkan. Maka jelaslah kiranya bahwa kontemplasi tidak harus tergantung dari tembok biara. Tempat kontemplasi selalu ada di mana saja kita berada. Lebih-lebih dalam dunia yang penuh dengan perselisihan dan kekhawatiran kita dapat hidup dalam hubungan erat dengan Allah. Justru di situlah kontemplasi yang sebenarnya. Di tengah segala kesibukan dan kegiatan, kontemplasi merupakan sumber kekuatan. Dalam hubungan erat dengan Allah, kita menjelajahi dunia untuk mengabdikan diri. Hal ini juga berlaku untuk tugas sehari-hari, di mana “semangat doa dan penyerahan diri tidak boleh dipadamkan.”

Pada bagian terakhir masih akan diberikan beberapa kesimpulan praktis.

C. INFORMASI

1. ARTI KATA KONTEMPLASI PADA FRANSISKUS DAN KLARA

Fransiskus dan Klara adalah pribadi yang kontemplatif. Dalam karya-karya autentik Fransiskus, kita menemukan kata kerja “contemplari” (= memandang, memperhatikan) dan dalam tulisan Klara, kata benda “contemplatio”. Kontemplasi bukan terutama suatu usaha, melainkan membiarkan hal itu terjadi pada dirinya. Yang penting ialah: mengarahkan hati kepada Allah. Kontemplasi tumbuh dari

kesadaran penuh terhadap kenyataan dunia dan kehadiran Allah dalam dunia ini. “Memiliki Roh Tuhan... dan karya-Nya yang kudus” (bdk AngBul X:8), mengasihi Allah “dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, ...dengan penuh kekuatan, dan ketabahan, ...segenap tenaga, dengan segala jerih payah dan segenap perasaan, dengan seluruh sanubari, dengan sepenuh hasrat dan kemauan” (AngTBul XXIII:8), itulah kontemplasi.

2. FRANSISKUS: “JANGANLAH KITA MENGINGINKAN SESUATU YANG LAIN SELAIN...”

Siapa saja yang membaca tulisan Fransiskus, segera akan menemukan kedalaman kontemplasi yang tercermin di dalamnya. Bila Fransiskus bicara tentang “Allah” atau “Yesus”, nada suaranya berubah dan bahasanya menjadi lancar: Dari

seorang yang kurang mampu menulis, ia menjadi seorang penyair unggul. Dengan bahasa yang mengagumkan dan puitis serta menawan hati, ia merumuskan keterarahan hatinya pada Allah. Banyak bagian dari tulisannya merupakan doa

murni, madah, prefasi, litani dan nyanyian. Nyanyian Saudara Matahari adalah sebuah karyanya yang paling dikenal dan paling indah, sekali pun masih ada sejumlah doa lain yang mengungkapkan api yang bernyala-nyala dalam jiwa Fransiskus.

Hal itu sebenarnya telah cukup membuktikan hubungan erat antara kontemplasi dan misi. Fransiskus menulis semua teksnya sedemikian rupa sehingga orang lain dapat menarik manfaat dari tulisannya. Ia ingin melibatkan orang lain dalam api semangat batiniah yang ia rasakan dan alami. Nyanyian Saudara Matahari digubahnya setelah ia mengalami suatu krisis berat dalam hidupnya, saat ia sakit berat dan depresi. Dalam situasi semacam ini Fransiskus tiba-tiba mengalami suatu daya tarik yang begitu kuat kepada Allah sehingga semua keragu-raguannya lenyap. Kemuraman berubah menjadi sukacita, penderitaan dan kematian yang mendekat diubah menjadi kehidupan. Pengalaman ini dituangkan Fransiskus dalam kata dan lagu sedemikian indah sehingga saudara-saudara dapat bepergian di seluruh dunia untuk memuji kasih Allah yang lembut serta untuk menyemangati umat manusia agar bersama mereka memuji Allah. Dalam arti itu, litani yang dituliskan Fransiskus untuk Saudara Leo merupakan "teks yang berciri pastoral." Fransiskus melihat betapa hebatnya Saudara Leo menderita karena perasaan rendah diri dan guncangan keragu-raguan, maka ia berkata kepadanya, "Saudara Leo, engkau juga ditandai dengan rahasia Allah. Engkau juga ditandai oleh salib. Biarkanlah dirimu terjaring oleh Allah yang tak terpahami, oleh misteri yang dapat disapa secara langsung dan mesra, "Engkau" dengan bermacam-macam sebutan, namun tetap "Engkau": cintakasih, keindahan, kebijaksanaan, kerendahan, ketenteraman, keamanan..." (bdk PujAllah). Tampaknya Fransiskus sudah mengenal cara berdoa di Timur, dalam mana orang menghimpun serta mengumpulkan dirinya yang batiniah ke dalam satu kata saja yang diulangi terus-menerus lalu mengungkapkan dalam kata itu seluruh hakikat seseorang (= mantra). Apa yang khas dalam metode Fransiskus ialah bahwa kata-kata ditujukan kepada "Engkau" yang begitu agung dan tak terjangkau oleh pikiran manusia.

Tidaklah mengherankan kalau akhirnya Thomas dari Celano melihat dalam diri Fransiskus cara paling ideal dari segala bentuk doa, "Nyatanya, untuk bisa mempersembahkan seluruh dirinya sebagai kurban yang beranekaragam, ia menempatkan di depan mata Dia yang sungguh-sungguh esa. Sering, tanpa menggerakkan bibir, ia merenungkan dalam dirinya, ia mengangkat rohnya ke dalam hal yang lebih luhur. Seluruh perhatian dan perasaannya diarahkan bersama dirinya kepada satu hal yang dimintanya dari Tuhan. Ia bukan lagi seseorang yang berdoa, tetapi seluruh dirinya menjadi doa" (2Cel 95). Tentu saja sebelum mencapai kedalaman doa seperti itu Fransiskus menempuh jalan panjang.



Menurut Fransiskus, Allah sendirilah yang mesti mendapatkan seluruh perhatian kita. Tidak boleh sesuatu yang lain menyaingi-Nya. "Janganlah kita menginginkan dan menghendaki hal lainnya, janganlah sesuatu yang lain menyenangkan dan menggembirakan kita, kecuali Pencipta dan Penebus, serta Penyelamat kita, satu-satunya Allah yang benar. Dialah kebaikan yang sempurna, segenap kebaikan, seluruhnya baik, kebaikan yang benar dan tertinggi..." (AngTBul XXIII:9).

Teks di atas menunjukkan dengan jelas betapa Fransiskus dan gerakannya mengarah ke suatu persekutuan yang siap untuk membiarkan diri dibentuk tanpa perlawanan, melalui kontemplasi, doa serta

ibadat. Meskipun demikian ungkapan ini belum merumuskan kehidupannya. Bagaimana Fransiskus ingin mewujudkan dimensi kontemplatif kehidupannya. Hal ini masih perlu dijelaskan.

3. KLARA: "DENGAN SEBULAT HATI..."

Bagaimana kontemplasi dapat dihayati secara konkret, dapat dilihat pada Klara dari Asisi. Ia ingin hidup seperti Fransiskus, dengan mengundurkan diri ke "ruang kudus", klausura di San Damiano.

Di tempat ini ia hidup lebih dari 40 tahun dengan 50 saudarinya. Dalam proses pengesahan sebagai orang kudus, diberitakan bahwa hidupnya ditentukan oleh doa dalam hening dan sunyi untuk waktu yang lama dengan pengalaman mendalam penuh cahaya. Sabda yang ia baca dalam kitab suci atau dengar dalam liturgi, meninggalkan gambaran mendalam yang tak dapat dihapuskan dan menjadi wahyu yang memenuhinya berjam-jam lamanya. Ia berusaha agar teolog yang baik menafsirkan kitab suci dan ia memperdalam tafsiran itu dalam meditasi yang lama. Kehadiran Kristus dalam Ekaristi juga sangat nyata baginya sehingga ia memandangnya dengan kagum dan merangkul-Nya dengan hati yang bernyala-nyala. Pada tahun 1220, ketika Kardinal Hugolinus datang ke San Damiano, Klara membimbingnya ke dalam pengalaman mistis yang mendalam. Pengalaman itu kemudian hari dikisahkan oleh Kardinal Hugolinus dalam sebuah surat. Ia menulis bahwa beberapa bulan setelahnya ia masih merasakan "sakit" untuk kembali ke dunia nyata. Klara mengalami kehadiran Allah begitu dekat dan nyata sehingga dari situ ia mengungkapkan hal-hal yang semakin mengangkat martabat diri manusia.

Marilah kita berusaha untuk sedikit masuk ke dalam suasana mistis kontemplatif. Kontemplasi bagi Klara terutama adalah hubungan kasih.

Ia menulis kepada sahabatnya Agnes dari Praha, "*Hendaknya Anda dengan sebulat hati mencintai Dia yang menyerahkan diri seluruhnya untuk Anda cintai. Kemolekan-Nya dikagumi matahari dan bulan, pahala-Nya dan nilai serta*

besarnya pahala tidak terhingga" (3Agn 15-16). Kontemplasi adalah rangkulan sang kekasih yang dayanya melampaui keagungan alam semesta. Hubungan "keagungan" dan kasih adalah bagian kontemplasi yang disebut: mistik pengantin, yang pada zaman itu memenuhi kehidupan para mistikus. Motif ini dapat dilihat dalam semua tulisan Klara, mulai dengan "privilese kemiskinan" yang diberikan tahun 1216 oleh Paus Inosensius III sampai wasiat yang ia tulis saat menghadapi ajalnya.

Dalam suratnya yang ketiga kepada Agnes dari Praha yang dikutip di atas, ditambahkan motif klausura. Ia menggunakan pengertian penting yang berhubungan erat dengan kehidupan kontemplasi, bukan dalam pengertian tembok tinggi yang melindungi hubungan dengan Allah. "Klausura" adalah tubuh manusia, lebih jelas "hati manusia". Klara melihatnya sebagai tempat intim manusia yang menjadi "tempat kudus", rumah Allah, "*...nilai jiwa orang beriman, yang berkat kasih karunia Allah merupakan yang paling luhur dari segala ciptaan, melampaui langit. Sebab langit beserta lain-lain ciptaan tidak dapat menampung Pencipta, padahal jiwa orang beriman dapat menjadi kediaman dan persemayaman-Nya. Itu pun hanya berkat cintakasih yang tidak ada pada orang fasik*" (3Agn 21dst). Klara pasti tidak bicara demikian bila kehadiran Allah tidak menjadi pengalaman rohani yang membahagiakannya.

"Keagungan", "kasih intim", "hubungan dengan Kristus yang nyata", "mistik pengantin", "kehadiran Allah dalam hati" adalah ungkapan paling penting yang menentukan kontemplasi Klara. Perlu ditambahkan bahwa dalam penghayatan dan motivasi, semua istilah itu harus dikaitkan dengan "kemiskinan" dan "penderitaan" (bdk katern 19 "Fransiskus dan Hal Memihak Kaum Miskin"). Satu kutipan mungkin cukup untuk

menunjukkan hal itu, "Perhatikan Dia yang menjadi terhina bagi Anda dan ikutlah Dia



dengan menjadi terhina di dunia karena Dia.... Hai Ratu yang paling mulia, hendaklah menatap, mengamati dan memandangi Dia sambil berhasrat menuruti-Nya" (2Agn 19dst).

Salah satu kutipan yang sangat mengesankan di mana Klara berbicara tentang kontemplasi, terdapat dalam surat kepada Agnes dari Praha, "Berikanlah perhatian Anda kepada cermin kekekalan, arahkan budi Anda kepada pantulan kemuliaan dan tunjukkanlah hati Anda kepada gambar wujud ilahi. Hendaklah Anda mengubah diri Anda seluruhnya dengan memandang gambaran keilahian-Nya" (3Agn 12dst).

Sebagai kesimpulan kita dapat mengatakan bahwa kontemplasi adalah kekaguman yang muncul spontan dari hati yang kemudian menjadi pujian dan syukur. Berarti pula, menjadi tenang serta dapat tenggelam ke dalam Allah, dalam Kristus kita dihubungkan kembali dengan-Nya. Kontemplasi adalah karya Allah dalam diri kita. Kita dapat membuka diri terhadap Allah agar Dia dapat mengubah diri kita. Kontemplasi berarti kagum, hormat, kebaikan, terpesona. Kontemplasi membuat kita menjadi sadar akan ketidakberdayaan kita, mengalami sakit karena kekosongan kita dan serentak menyadari martabat kita. Kontemplasi tidak lain daripada membuka diri sepenuhnya terhadap Allah.

4. MENARIK DIRI: MENINGGALKAN DUNIA DI TENGAH DUNIA

Dalam hubungan dengan kontemplasi perlu dijelaskan sebuah kesalahpahaman yang selalu muncul, juga dalam tradisi kristiani. Fransiskus dalam wasiat mengatakan bahwa "ia meninggalkan dunia." Ungkapan ini tidak dapat dipahami dalam arti platonis-dualistis, suatu pandangan yang secara tajam berlawanan dengan pandangan kristen, seperti telah dirumuskan dalam katern 1 ("Agama Kristen: Allah Menjelma Menjadi Manusia). Pandangan platonis-dualistis melihat bahwa materi, realitas yang kelihatan, jasmani, yang duniawi, sebagai sesuatu yang negatif dan jahat yang harus dijauhi dan ditinggalkan. Tujuan orang kristen yang menganut aliran ini ialah "meninggalkan dunia", menarik diri, hidup di lembah yang

terpencil, di puncak bukit yang sepi atau di padang gurun yang tidak dihuni oleh seorang insan pun untuk mencari Allah. Dunia manusia dengan keprihatinan dan kegembiraannya diabaikan.

Sikap seperti itu asing bagi iman kristen—meskipun orang kristen selalu tergoda oleh dualisme itu—karena kita percaya akan Allah yang menjadi manusia, akan misteri tak terduga yang telah menjadi daging yang sudah mengakar di dalam sejarah manusia satu kali dan untuk selamanya dan yang hanya dapat ditemukan di dunia ini. Keyakinan itu mengandung pengertian pokok tentang "kerajaan Allah", yakni rencana Allah untuk seluruh umat manusia. Sudah pada Abad XVII keyakinan itu menghasilkan kalimat

yang mengagumkan dari seorang teolog protestan, "Akhir semua jalan Allah adalah tubuh manusia" (J.C.Oetger).

Kita bertanya lagi, apa yang dimaksudkan oleh Fransiskus bila ia mengatakan meninggalkan dunia? Bagaimana Klara memahami hidupnya yang terasing dari dunia di San Damiano? Kita juga dapat memahami beberapa hal mengenai "dunia":

- **Dunia sebagai ciptaan, sebagai alam semesta, kosmos, "langit dan bumi", jagat raya**

"omnia" (= seluruhnya) dalam kalimat yang terkenal "Allahku dan segalaku" (bdk butir C 8 katern ini) mengungkapkan suatu keyakinan keagamaan: dunia, diakui sebagai ciptaan, artinya tidak mempunyai nilai dari dirinya sendiri, tetapi diciptakan, dan karenanya bernilai. Tidak seorang pun dapat memisahkan dirinya dari dunia yang tercipta itu karena kita semua merupakan bagian darinya. Dalam hal ini, iman Fransiskus akan ciptaan sangat konkret, seperti terungkap dalam Nyanyian Saudara Matahari. Sebelum meninggal, Klara mengungkapkan sebuah doa singkat, "Terpujilah Engkau Tuhan, karena Engkau

menciptakan daku" (HidKlar 46). Keduanya menyajajarkan kemiskinan dengan "diciptakan". Kemiskinan berarti: tergantung. Kehidupan tidak diperoleh dari diri sendiri. Dalam Nyanyian Saudara Matahari keadaan sebagai makhluk ciptaan menjadi sebutan umum untuk semua yang ada.

- **Dunia yang penuh pertentangan**

Di satu pihak dunia adalah tempat di mana Allah berkarya. Dunia adalah ciptaan Allah. Di pihak lain, dunia adalah tempat di mana manusia bertindak otonom, melawan Allah dan dengan demikian kehilangan dirinya; dunia yang melepaskan diri dari Allah. Pertentangan ini hidup dalam hati manusia, maka kita tidak bisa memisahkan diri dari dunia nyata begitu saja. Ia diketemukan justru di tengah-tengah dunia. (Dunia selalu terkait dengan kita, malah kadang terjadi bila kita merasa jauh dari dunia justru di situ selalu ditemukan dunia.) Semua yang pernah mengundurkan diri ke padang gurun atau klausura harus mengalami bahwa kejahatan menyerang keheningan dan mengancam kehidupan. Godaan-godaan terhadap Pertapa Santo Antonius dari Mesir († 356) amat terkenal. Klara dan Fransiskus mengalami hal yang serupa.

- **Dunia manusia**

Fransiskus memakai istilah "saeculum", maksudnya ialah suatu dunia yang sangat konkret yang ditentukan oleh struktur jelas, dalam waktu tertentu dengan masalah khas, dalam situasi yang pasti dengan nilai-nilai, dan tipuannya dsb. Dunia seperti itu dapat dialami dengan perasaan asing, memusuhi, membahayakan, dan menyangkal Allah. Orang yang sadar akan itu bisa didesak ke pinggiran dunia karena tak menemukan kediaman di dalamnya. Jelas bahwa itulah pengalaman Fransiskus yang ditulis dalam wasiatnya. Orang kusta, yang diasingkan pada zaman Fransiskus, menyadarkan Fransiskus akan kenyataan bahwa ia pun disingkirkan oleh dunia dan berada di pinggiran masyarakat. Sebab itu Fransiskus berhenti dan mengambil suatu langkah penuh kesadaran: ia meninggalkan dunia ini agar dapat memulai suatu hidup baru (= pertobatan). Dengan kata lain, dunia memperlihatkan dirinya



sebagai suatu kesatuan, dalam mana pribadi manusia perlahan-lahan mati lemas. Suatu jalan keluar harus dicari. Yesus Kristus serta Injil-Nya menjadi orientasi hidup baru.

Karena itu menarik diri dari suatu masyarakat yang mengokohkan dirinya sebagai sesuatu



5. "HIDUP BAGI DIA YANG WAFAT UNTUK SEMUA"

Fransiskus kadang tergoda untuk memahami kontemplasi sebagai "mundur sepenuh-penuhnya dari dunia". Pada waktu itu, pengertian pengunduran diri secara total dianggap sama dengan "hidup seperti malaikat". Dengan kata lain; di dunia ini ia berusaha untuk hidup seperti malaikat: hanya memandang Allah, tidak terhalangi oleh apa pun, tidak "dinodai" oleh dunia. Lepas dari kenyataan bahwa hal itu merupakan suatu ilusi, pengertian tentang hidup kontemplasi seperti itu tidak dapat dipadukan dengan pandangan kristen yang sejati. Dalam pembicaraan dengan Klara dan Silvester, Fransiskus berhasil membebaskan diri dari godaan itu dan menemukan bentuk hidup yang khas, "Sebagai pencinta sejati keadilan, mereka merundingkan apakah mereka mesti tinggal di

yang mutlak merupakan langkah yang sangat perlu, bahkan hakiki untuk seorang kristen. Akan tetapi hal itu tidak berarti menarik diri dari dunia ciptaan-Nya, juga tidak berarti lari dari dunia.

Fransiskus menunjukkan hal itu karena ia menyadari diri sebagai pengkhotbah yang berkeliling dari desa ke desa dan mengarahkan diri kepada manusia. Dari waktu ke waktu ia mengundurkan diri agar tidak kehilangan dirinya. Klara tidak bisa pergi sebagai pengkhotbah yang mengembara. Ia harus mengundurkan diri bersama saudari-saudarinya ke San Damiano dan menerima klausura ketat yang diberikan oleh Hugolinus dari Ostia. Akan tetapi, bila membandingkan bahasa Klara dengan bahasa yang digunakan Gereja waktu itu, menjadi jelas perbedaan pengertian dari "klausura" dan "inkluse" (= terkunci). Kata ini dalam pengertian Gereja tidak terdapat pada tulisan Klara. Klara tetap terbuka bagi dunia. Orang datang dan minta nasihatnya. Ia menyembuhkan orang sakit yang dibawa kepadanya. Ia menerima anak kecil dalam biaranya dan dua kali (tahun 1240 dan 1241) ia menyelamatkan kota Asisi dari tentara Frederikus II. "Orang yang memandang Allah tidak akan buta", katanya, dan "yang mengabdikan Allah tidak ada yang bungkuk" (HidKlar 19).

tengah masyarakat atau mesti pergi ke dalam kesunyian. Fransiskus, yang tidak percaya pada daya upaya sendiri, tetapi mendahului segala pekerjaan dengan doa suci, telah memilih untuk tidak hidup bagi dirinya sendiri, tetapi bagi Dia yang telah wafat untuk semua orang sebab ia tahu bahwa ia diutus untuk merebut jiwa-jiwa yang hendak dirampas setan..." (1Cel 35).

Fransiskus dan Klara yakin bahwa mereka diutus di jalan kontemplasi melalui sejarah Yesus dan salib-Nya. Semua pengalaman mengungkapkan dengan amat jelas bagi mereka bahwa Allah menghendaki keselamatan seluruh umat manusia. Penyesuaian diri dengan kehendak Allah hanya bisa dicapai jika orang berprihatin mengenai keselamatan dunia. Dengan kata lain, kontemplasi harus bersumber dalam Kristus.

Kristus hidup dan wafat untuk umat manusia. Pribadi Yesus adalah pusat kontemplasi, membimbing mereka yang mengkontemplasikan diri-Nya untuk langsung kembali ke dalam dunia.

Pilihan tunggal kepada Allah dan Yesus Kristus, membuat Fransiskus sangat bahagia. Ia tidak mau mengurangi penyerahannya yang

eksklusif. Akan tetapi pilihan tunggal itu mencakup aksi: Allah dan dunia tidak dapat diperlawankan. Bagi orang yang bemeditasi dan berdoa secara kristiani, akan menemukan Allah dalam semuanya. Dia ada di atas segalanya dan di belakang semuanya. Paulus merumuskannya demikian, "*Allah menjadi semua di dalam semua*" (1Kor 15:28).



6. DUNIA SEBAGAI BIARA: KONTEMPLASI SEBAGAI MISI

Istilah "biara" tidak ditemukan dalam tulisan Fransiskus dalam kaitan dengan tempat tinggal bagi para saudara. Istilah "klausura" (= claustrum) terdapat dua kali dalam aturan untuk para pertapa. Namun istilah itu tidak digunakan dalam arti monastis: bukan tembok yang melindungi satu gereja atau satu biara. Umat manusia yang berkumpul di situ hanya berada untuk waktu

yang singkat, yang akan berlalu. Mereka selalu dapat meninggalkannya bila menghendakinya.

"Klausura" dalam pengertian fransiskan adalah sebuah tempat yang dikelilingi pagar hijau atau batas alami lainnya agar orang luar tidak begitu saja dapat masuk. Klara sendiri, seperti telah kita lihat, mengubah dan mendobrak klausura yang dipaksakan oleh Gereja padanya.

Bagi gerakan fransiskan istilah “dunia” dan “biara” merupakan pengertian dengan isi yang sama. Hal itu dijelaskan dalam suatu pementasan drama mistik di mana kemiskinan dipersonifikasi dengan sapaan “Tuan Putri”, “Setelah tidur nyenyak

Tuan Putri Kemiskinan segera bangun dan meminta agar ditunjukkan biara kepadanya. Para saudara mengajaknya ke sebuah bukit, menunjukkan dunia sejauh dapat dilihat dan berkata, ‘Inilah biara kita, Tuan Putri’” (Sacrum Commercium 63).



Biara adalah dunia, dunia adalah biara. Tidak mungkin merumuskan dengan lebih tajam kesatuan keterarahan kepada Allah dan keterarahan kepada dunia. Kontemplasi dapat dijalankan di mana-mana dan memang harus dijalankan di mana saja. Bila kontemplasi diwajibkan di dalam klausura, maka seluruh alam semesta harus dibawa masuk ke dalam biara. Tidak boleh ada klausura yang dipikirkan saja ataupun terdapat dalam hati saja. Tidak ada sesuatu pun dan apa pun yang boleh tinggal “di luar”. Semuanya harus dimasukkan ke dalam bentuk hidup kontemplasi.

Mengenai persaudaraan Klara, M. BARTOLI berkata, “Gerakan ini dibayangkan sebagai persaudaraan yang terbuka. Begitu terbuka, sehingga tidak ada batasnya: dengan ufuk langit seluas seluruh dunia” (Bartoli 119). Meskipun hidup dalam klausura, hidupnya bersinar melampaui batas biara (akta kanonisasi). Kekuatan teladan yang baik merupakan suatu kerasulan, suatu misi yang berdampak luas.

Dalam wasiatnya Klara menulis, “Tuhan tidak hanya menjadikan kita suatu teladan bagi orang lain sebagai contoh dan cermin, tetapi juga bagi saudari-saudari kita, yang oleh Tuhan

dipanggil” (WasKlar 19-20). Klara melampaui batas klausura dalam dua arah, “dari dalam ke luar (dengan pengertian menjadi teladan, contoh yang harus mengatakan sesuatu bagi

seluruh Gereja) dari luar ke dalam (dengan pengertian bahwa kekhawatiran yang ada di luar dapat ditanggung oleh Klara dan saudaranya)” (Bartoli 121).

7. MEMBAWA BILIK PERTAPAAN KE MANA-MANA

Pada awal gerakan fransiskan, hidup kontemplatif sudah menonjol. Mengenai itu Fransiskus menulis suatu aturan yang memuat tentang “wilayah yang tertutup” (bdk AtPert). Banyaknya pertapaan di Italia Tengah pada masa itu, yang sewaktu-waktu digunakan oleh para saudara, merupakan petunjuk jelas mengenai bentuk kehidupan ini. Ingat saja misalnya Carceri, Greccio, Fonte Colombo, Monte Casale, Le Celle, Poggio Bustone dan La Verna. Kemungkinan besar hidup para klaris pada awalnya dapat dibandingkan dengan hidup di pertapaan. Para saudari tersebut memahami kemiskinan sebagai suatu kesiapsediaan bagi Allah dan manusia. Mereka mau membiarkan diri serta hidup persaudaraan mereka diresapi oleh Roh Allah. Secara khusus mereka melihat Maria sebagai teladan utama mereka. Mereka ingin mengikuti teladan “perawan” seperti Maria “menjadi Gereja”, “istana” tempat Allah bertakhta, “kemah” dalam mana Allah ikut serta dalam peziarahan kita, “rumah” di mana Allah menemukan tempat kediaman (bdk SalMar). Mereka ingin menjadi “anak-anak Bapa Surgawi”, “mempelai Roh Kudus”, “ibu, yang mengandung Yesus dalam hati dan tubuh dan melahirkan Dia melalui karya yang suci” (bdk 2SurBerim 49-53; bdk HidKlar).

Sejak awal telah terdapat suatu bentuk hidup kontemplatif dalam gerakan fransiskan. Akan tetapi, tidak boleh ditarik kesimpulan bahwa bentuk hidup fransiskan yang lain, yang diwarnai oleh “berpergian di dunia”, kurang kontemplatif. Fransiskus menganjurkan kepada saudara-saudaranya, “Bila dalam perjalanan, kalian diharapkan bersikap pantas, sama seperti jika kalian hidup sendirian di klausura atau pertapaan. Karena di mana pun kalian berada dan berjalan, kalian selalu membawa ‘bilik’. Karena Saudara

Tubuh adalah bilik kita dan jiwa adalah pertapa yang tinggal di dalamnya untuk berdoa dan bermeditasi. Bila jiwa tidak dapat tinggal di dalamnya, maka klausura yang dibuat dari tangan pun tak ada gunanya” (LegPer 108; bdk 2Cel 94).

Bila Klara menyebut hati manusia sebagai “klausura”, Fransiskus menyebut tubuhnya sebagai “bilik”. Apa yang dimaksudkan dengan bilik di sini harus dihayati secara mutlak di mana saja. Itu merupakan suatu prinsip hidup yang bisa dinyatakan dalam berbagai struktur di dunia, termasuk kehidupan di balik tembok biara, kendati tidak pernah identik. Struktur itu bisa membantu dan penting, tetapi tidak merupakan inti bentuk hidup kontemplatif.



8. "MELEBIHI PERTAPAAAN": KONTEMPLASI SEBAGAI KENYATAAN HIDUP

Kontemplasi merupakan sesuatu yang lebih daripada hanya sekedar suatu struktur (= lebih daripada pertapaan). Hal ini menjadi jelas dari contoh berikut: seorang minister ingin melarikan diri ke pertapaan untuk menghindari tanggungjawabnya yang amat berat di dalam komunitas. Ia merasa bahwa "berada dalam dunia" merupakan suatu kesusahan dan karena itu mau dihindarinya. Pertapaan tampaknya menjadi godaan oleh karena gambaran bahwa hidup sebagai pertapa itu indah dan damai, kehadiran Allah dapat dirasakan dengan mudah. Fransiskus kemudian mengingatkan minister ini pada ungkapan "Deus meus et omnia" (= Allahku dan segalaku) dengan menegaskan bahwa Allah adalah dasar segala kenyataan. Allah juga perlu dicari di dalam peristiwa hidup, "Apa pun yang menghalangi engkau untuk mencintai Tuhan Allah, dan siapa pun yang memasang halangan

bagimu, entah itu saudara-saudara sendiri atau orang lainnya, bahkan seandainya mereka memukulmu, haruslah kaunilai sebagai rahmat. Engkau harus menerima keadaan yang seperti itu dan tidak menginginkan yang lainnya" (SurMin 2-3).

Menarik untuk dicatat bahwa kalimat "tidak menginginkan yang lainnya" juga terdapat dalam anggaran dasar tanpa bulla, "Janganlah kita menginginkan dan menghendaki hal lainnya" (AngTBul XXIII:9; bdk SurMin 3). Jika kontemplasi bisa didefinisikan sebagai penyesuaian diri pada kehendak Allah, maka menerima apa yang buruk, menanggung konflik dan tinggal dalam dunia merupakan kontemplasi sejati, suatu "ketaatan" yang sejati. Surat kepada Seorang Minister harus dilihat sebagai pengantar untuk kontemplasi. Hanya dengan begitu Fransiskus dapat bertahan pada gagasan bahwa kontemplasi itu mungkin dilakukan di mana pun.

9. MENJELAJAHI DUNIA SECARA KONTEMPLATIF

Dari uraian di atas, cukup alasan untuk mengatakan bahwa seluruh kegiatan misioner, *bepergian di dunia* (AngTBul XIV-XVI) dilaksanakan dalam semangat kontemplatif. Apakah Fransiskus berkhotbah atau hidup di tengah-tengah orang kusta atau mengerjakan hal yang menjijikkan di tengah orang miskin, semuanya dikerjakan atas dasar kepenuhan perjumpaannya dengan Allah. Ada satu ungkapan ringkas mengenai hal itu. Fransiskus ingin "contemplando se tradere" (= menyerahkan diri dalam sikap kontemplasi). Ungkapan ini dapat dipahami dengan lebih baik kalau dibandingkan dengan

semboyan dominikan "contemplata aliis tradere" (= menyampaikan kepada orang lain apa yang diperoleh dari kontemplasi). Bagi Fransiskus dan Klara kontemplasi tidak pernah berakhir. Pertemuan mereka dengan orang kusta, orang sakit, dalam pekerjaan kasar, persekutuan hidup antarsaudara, kesetiakawanan dengan orang miskin, mengalami kelemahan dan keterbatasan serta kenyataan maut, semuanya merupakan kesempatan untuk berkontemplasi. Dalam ketertarikan kepada Allah, yang mewahyukan diri dalam segalanya, mereka menyerahkan diri secara utuh.

10. MEMILIKI ROH TUHAN: DOA DAN PENYERAHAN

Hidup Klara pada dasarnya adalah kontemplatif. Semangat doa dan penyerahan kepada Allah menjiwai kehidupan Klara, seperti juga Fransiskus, seorang saudara dan sahabatnya. Dalam aturan hidup yang ditulis untuk para

saudarinya, Klara meminta agar mereka "mempunyai di dalam dirinya Roh Tuhan dan daya kerja-Nya" (AngKlar X:9). Ungkapan solidaritas Fransiskus dengan orang sezamannya, ditemukan dengan menekankan pentingnya

pekerjaan fisik (bdk Was 20). Klara juga menunjukkan hal itu dengan tidak pernah berhenti menenun dan menyulam, meskipun sejak tahun 1224 ia hampir selalu terpaksa berbaring. Bagi Fransiskus dan Klara, kontemplasi adalah syarat mutlak untuk melakukan pekerjaan. Menurut mereka martabat manusia yang diciptakan oleh Allah, diwujudkan dengan mengarahkan diri kepada Allah; dalam "devotio" (dari "votum" = kaul, penyerahan total) dan dalam doa. Tidak boleh terjadi bahwa manusia hanya terarah pada materi dan dengan demikian kehilangan martabatnya (bdk SurAnt; AngBul V).

Pandangan Fransiskus dan Klara tentang kontemplasi tampak seperti berada di antara pemahaman benediktin dan pengertian modern yang terungkap dalam semboyan "ora et labora" (= berdoa dan bekerja). Doa adalah pusat. Semua kegiatan ditentukan olehnya. Dunia kuno memandang doa sebagai perwujudan hidup rohani, saat manusia mengalami diri sebagai manusia, yang hanya dapat dijalankan oleh orang-orang yang memiliki waktu luang. Waktu luang seperti itu merupakan hak orang merdeka, sedangkan pekerjaan tangan diperuntukkan bagi para budak. Doa cocok untuk keadaan orang merdeka dan sesuai dengan martabat manusia dan menduduki tingkat pertama dan utama. Sedangkan pekerjaan tangan cocok untuk kelompok para budak. Dalam tradisi benediktin, pekerjaan adalah usaha untuk meneruskan nilai-nilai budaya demi kepentingan generasi penerus. Tidakkah demikian halnya dengan kerja tangan yang dikhususkan untuk para budak dan "konverse" (= para awam).

Kebaruan dalam zaman Fransiskus dan Klara menjadikan pekerjaan tangan kasar sebagai ungkapan kesetiakawanan yang manusiawi dan kristiani. Doa tidak ditempatkan berdampingan dengan karya, melainkan diwujudkan di dalamnya. Bukan satu di samping yang lain. Semangat doa dan kebaktian tidak boleh dipadamkan, tetapi harus merasuki pekerjaan. Keterkaitan antara doa dan karya merupakan program hidup keluarga fransiskan.

Dalam perjalanan waktu orang kristen menemukan bahwa pekerjaan bukanlah beban,

melainkan karunia (bdk AngBul V:1), dan karenanya ikut ambil bagian dalam karya penciptaan Allah. Allah tidak menciptakan suatu dunia yang sudah sempurna. Ia menghendaki keterlibatan manusia dalam karya-Nya. Karena itu, semboyan benediktin "ora et labora" lambat laun berkembang menjadi "labora et ora". Apalagi dunia dewasa ini memandang kerja sebagai ungkapan doa. Akan tetapi itu bukan berarti bahwa doa boleh dilupakan karena alasan kerja, atau doa dengan sengaja dilalaikan dan dianggap sebagai pemborosan waktu, atau kerja dijadikan pusat sehingga harga diri manusia ditentukan olehnya, sehingga seorang penganggur terancam kehilangan harga diri.

Menyadari hal itu, maka saat ini kita harus mengambil langkah baru untuk menentukan sejarah selanjutnya mengingat kenyataan bahwa dalam negara industri semakin banyak pengangguran dan bahwa pekerjaan dengan honor tidak dimungkinkan untuk semua orang. Karenanya pekerjaan harus didefinisikan secara baru dan perlu mencari terobosan baru. "Ora et labora" mesti ditafsirkan secara baru dan luas: waktu untuk tenang, berkontemplasi akan menjadi lebih leluasa dan pekerjaan akan diwujudkan dalam banyak bentuk (bdk katern 21



“Kritik Kenabian terhadap Sistem Masyarakat. Jilid I: Kapitalisme dan Jilid II: Marxisme”). Karena itu kontemplasi harus mampu melahirkan keterbukaan terhadap rahasia agung yang harus meresapi karya-karya baru. Yang jelas kerja tidak akan menjadi semakin kristiani hanya karena “semangat doa dan kebaktian” atau hanya karena suatu “niat baik” yang mendahuluinya, melainkan karena dilihat dari hakikat pekerjaan itu sendiri, yaitu ikut serta dalam karya cipta Allah, turut serta dalam rencana penyelamatan Kristus untuk mempersiapkan manusia bagi kerajaan Allah. Pekerjaan mesti tampak menjadi usaha untuk membangun “kota Allah”. Itu berarti bahwa kerja itu sendiri menjadi sebuah pengabdian kepada Allah. Akan tetapi maknanya hanya bisa diperoleh jika kerja diintegrasikan ke dalam tindak kontemplasi. *“Sintesis yang harus digali adalah doa dalam pekerjaan, pada saat bekerja, dan melalui pekerjaan. Maksudnya bukan semata bekerja, juga bukan berdoa tanpa keterlibatan kristiani dalam dunia. Yang dimaksudkan adalah sikap doa dalam seluruh kegiatan di mana orang dapat mengalami pertemuan dengan Allah dalam*

perjumpaan dengan manusia. Sintesis semacam itu harus diwujudkan terus-menerus. Agar lengkap dan bertahan, sintesis serupa itu harus memanfaatkan seluruh kekayaan doa sebagai perjumpaan istimewa dengan Allah, dan memanfaatkan juga nilai religius dari pekerjaan yang melibatkan diri dalam perjuangan untuk keadilan dan persaudaraan” (Kardinal Aloisio Lorscheider).

Kontemplasi harus selalu mengarah kepada praksis, kepada kerja, kepada perlibatan diri secara aktif dalam memperjuangkan keadilan dan damai, kepada pembebasan orang miskin dari penindasan, dan kepada pembentukan menjadi manusia yang khas Asia, Afrika, Amerika Latin, Amerika Utara serta Eropa.

Kontemplasi harus juga memandang bidang-bidang kehidupan yang profan bukan hanya memeditasikan tentang Yesus Kristus, Allah, teks-teks rohani serta kenyataan masa lalu. Orang-orang yang kita jumpai pada saat bekerja atau dalam lingkup gerak kita perlu juga dikontemplasikan. Barangkali itulah yang mesti kita pelajari dari Fransiskus dan Klara pada zaman modern ini.

KESIMPULAN

Kontemplasi adalah dimensi kehidupan manusia, bukan suatu privilese khusus bagi beberapa orang yang terpilih. Manusia kontemplatif dapat menemukan arti dan kenyataan hidup, dapat melihat dunia sebagai simbol yang mengarahkan dirinya kepada rahasia Allah. Hal itu menyangkut kewajiban *“mengubah dunia menjadi kerajaan Allah karena kekuatan kebangkitan-Nya”* (M. Amaladoss).

Hidup berkontemplasi tidak berarti mengasingkan diri dari dunia, melainkan melibatkan diri, “bepergian di dunia” secara proaktif, untuk mengubahnya menjadi dunia yang lebih baik. Kita hanya dapat menemukan Allah bila menemukan diri dalam perjumpaan dengan sesama dan dalam keterlibatan dengan dunia. Peristiwa sehari-hari yang konkret dimasukkan ke

dalam kontemplasi. Hal itu adalah syarat perutusan, yang berarti bahwa kita akan berkontak dengan kekuatan jahat dalam diri kita. Manusia yang kontemplatif akan memperjuangkan keadilan dan damai untuk melindungi ciptaan dan kebebasan manusia.

Hidup dalam dimensi kontemplatif tidak mengharuskan seseorang untuk meninggalkan dunia dan mengikuti cara hidup tertentu, misalnya masuk dalam pertapaan, biara atau mengikuti program asketis yang keras. Jadilah dirimu di mana pun Anda berada.

Kontemplasi yang dipahami secara benar merupakan sebuah undangan untuk menumbuhkan-kembangkan kemanusiaan secara utuh. Setiap kontemplasi yang tidak mengarah atau pun meraih tujuan ini, berada di jalan yang salah.